

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Fathi Miftachurrahmah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

12111244031@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian meliputi: 1) *Labschool* Rumah Citta menerapkan pendidikan inklusi yang merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, agama, bahasa budaya, karakteristik, status, cara atau pola hidup, kondisi fisik, kemampuan, dan kondisi beda lainnya; 2) Menggunakan kurikulum yang dibuat sendiri berdasarkan berbagai sumber; 3) Proses penerapan pendidikan inklusi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *student center*; 4) Pihak-pihak yang berperan adalah kepala sekolah, guru, *shadow teacher* dan orang tua; 5) Faktor pendukung meliputi: guru yang memiliki kompetensi, guru yang berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah keberagaman di Indonesia sebagai contoh nyata serta visi misi yang kuat; 6) Faktor penghambat meliputi orang tua maupun pihak-pihak yang terlibat masih ada yang belum memiliki visi dan misi yang sama.

Kata kunci: *pendidikan inklusi, anak*

APPLICATION OF INCLUSION EDUCATION IN LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Abstract

This study aims to describe the application of inclusion education at Labschool Rumah Citta. This research uses case study research. Data collection using observation guidelines, interview guides, and documentation guidelines. Data were analyzed by Miles and Huberman interactive analysis model. The data validity analysis is done by source triangulation and technique. The results of the study include: 1) Labschool Rumah Citta implements inclusive education that embraces individuals with different backgrounds, gender, ethnicity, religion, cultural language, characteristics, status, manner or lifestyle, physical condition, abilities, and other different conditions; 2) Use self-made curriculum based on various sources; 3) The process of applying inclusion education in learning activities using student center method; 4) Parties that play a role are principals, teachers, shadow teacher and parents; 5) Supporting factors include: competent teachers, teachers committed in the implementation of inclusive education is diversity in Indonesia as a real example and a strong mission vision; 6) Inhibiting factors include parents and parties involved are still there who do not have the same vision and mission.

Keywords: inclusion education, children

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Aamodt dan Wang (Putra, 2012: 17) menegaskan bahwa lebih mudah untuk membentuk otak pada usia dini daripada pada usia setelahnya, tetapi kemungkinan untuk berubah, meningkatkan, memperbaiki selalu terbuka. Terdapat satu milyar sel di otak ketika anak lahir, sel-sel ini harus mulai terhubung satu sama lain. Anak belajar dan memahami konsep di awal-awal tahun kehidupannya sebab otak anak usia dini dua kali lebih aktif daripada otak orang dewasa, sehingga penting untuk mendorong kegiatan interaktif yang akan membantu perkembangan otak.

Setiap anak usia dini memiliki keunikan atau kekhasan sendiri baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terlihat dari kemampuan berpikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan adanya keunikan atau kekhasan, maka pendidikan yang diberikanpun sebaiknya sesuai dengan kebutuhan individu tanpa membedakan perbedaan latar belakang anak yang meliputi perbedaan fisik, disabilitas, perbedaan agama, perbedaan sosial, perbedaan etnis, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menstimulasi atau membantu perkembangan anak agar lebih baik dalam perkembangan akademik maupun perkembangan sosial emosionalnya sehingga anak mampu hidup dalam lingkungan sosialnya. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup. Menurut Crow and Crow (Rohman 2008: 6), pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan setiap individu untuk kehidupan sosialnya serta membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan inklusi, pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang diartikan sebagai sebuah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak

berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar bersama. Lahirnya paradigma pendidikan inklusi sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia (Kustawa, 2013: 12). Adanya pendidikan inklusi artinya sekolah tersebut harus mampu mengakomodasi setiap anak, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, etnis, minoritas dan berbagai hal lainnya. Penyelenggaraan mengenai pendidikan inklusi secara lebih jauh terjamin dan diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi pada anak usia dini, UNESCO (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) menjelaskan bahwa Pengertian inklusi yang diajak masuk atau yang diikutsertakan adalah menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, cara atau pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya”. Hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap anak atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi. Untuk mengembangkan potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri anak.

Bagi anak usia dini yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Melalui pendidikan inklusi dapat memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah regular dan dapat bersosialisasi dengan anak normal begitupun sebaliknya. Tidak ada lagi tembok pembatas yang membedakan, sehingga anak mampu belajar bersosialisasi, toleransi, bekerja sama, dan lain sebagainya dari keberagaman yang ada di

sekolah. Hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan inklusi. Menurut Peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagai mana yang dimaksud pada huruf a.

Dalam mencapai tujuan tersebut sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya memiliki kurikulum. Kurikulum yang sesuai dengan pendidikan inklusi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan peka terhadap keberagaman peserta didik. Peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 7 menjelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta telah memproklamasikan sebagai daerah penyelenggara pendidikan inklusi, hal tersebut dilihat dari makin berkembangnya sekolah-sekolah atau taman kanak-kanak inklusi di Yogyakarta. Walaupun demikian, jumlah dari sekolah atau taman kanak-kanak inklusi belum sebanyak sekolah umum pada umumnya, serta masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai pendidikan inklusif. Selain itu, belum banyaknya kajian mendalam mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi di Yogyakarta sendiri telah diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 21 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kasus dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan maret hingga april 2017. Tempat penelitian bertempat di jalan D.I Panjaitan nomor 70 Yogyakarta.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas (*educator*), *shadow teacher*, peserta didik, dan orang tua *Labschool* Rumah Citta. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan pendidikan inklusi pada pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta.

Teknik penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu meliputi kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Visi *Labschool* Rumah Citta adalah anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal. Visi sejalan dengan visi lembaga yang menaungi yaitu ECCD-RC, yaitu anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal. Visi ini tercermin dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran, aturan, dan pembiasaan yang berlaku di *Labschool* Rumah Citta.

Misi *Labschool* Rumah Citta sama dengan ECCD-RC, yang dicanangkan Oleh *Labschool* Rumah Citta, yaitu: (a) mengikutsertakan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, yaitu nilai-nilai yang menghargai keberagaman, penghargaan terhadap hak-hak anak, sosialisasi adil gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal, (b) mengembangkan model pendidikan anak usia dini yang mendukung nilai-nilai inklusivitas.

Labschool Rumah Citta mempunyai tujuan yang mendukung visi dan misi sekolah, adapun tujuannya yaitu: memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mendapatkan pendidikan. Tidak ada pengecualian, anak dengan hambatan seperti hambatan ekonomi, hambatan perkembangan dan sebagainya dapat mendapatkan pendidikan yang sama.

Kurikulum yang di gunakan disusun secara mandiri dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. *Labschool* Rumah Citta memiliki acuan tahapan yang disusun dari berbagai sumber. Kurikulum *Labschool* Rumah Citta memiliki kekhasan, diantaranya inklusi, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai universal, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender.

Kurikulum tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta menggunakan pendekatan berpusat pada anak. Pendekatan berpusat pada anak dipilih untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih kegiatan. Anak diajak berdiskusi untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam menentukan suatu pilihan, anak dapat merasakan proses berdiskusi dengan teman dan guru. Pelaksanaan pembelajaran inklusi di *Labschool* Rumah Citta menekankan pada berbagai macam latar belakang serta kebutuhan anak. Guru harus mengetahui latar belakang anak terkait dengan budaya, perkembangan, sosial, ekonomi, agama, fisik, bahasa, dan emosi. Selain itu guru juga membuat kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sesuai usianya yaitu memberikan stimulasi dari kelima aspek perkembangan terdiri dari: a) perkembangan fisik dan motorik, b) perkembangan kognitif, c) perkembangan emosi, d) perkembangan sosial, e) perkembangan bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi di *Labschool* Rumah Citta selalu melibatkan anak di segala sesi dalam melakukan kegiatan pembelajarannya agar anak dapat terpenuhi haknya. Pelaksanaan pembelajaran inklusi di kelas, meliputi: kegiatan awal (kegiatan transisi dan kegiatan apersepsi), kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan transisi. Guru menyambut anak yang datang ke sekolah, setiap pagi terdapat guru yang bertugas hari untuk menyambut kedatangan anak-anak, hal ini dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak merasa nyaman dan senang saat datang ke sekolah, bahwa kedatangannya mendapatkan sapaan dan sambutan di pagi hari. Anak melihat teman,

guru, orang dewasa yang lain dan akan berpisah dengan orangtua untuk sementara selama anak bermain di sekolah. Guru mengajak anak untuk senam bersama atau bermain bersama di hall tengah atau di halaman sekolah. Anak dari semua kelas mengikuti kegiatan senam atau bermain bersama. Dengan demikian anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman satu kelas atau teman kelas lain. Anak diberi kebebasan saat mengikuti kegiatan ini. Semua guru yang ada di *Labschool* Rumah Citta juga mengikuti kegiatan senam atau bermain bersama anak-anak.

Kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi ini dimulai dengan guru mengajak anak untuk mengingat tentang tema kelas, dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak, "Tema kita apa ya?" Selain itu guru juga mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan dihari sebelumnya yang sudah dilakukan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang sudah dipelajari atau pengalaman yang telah didapat tentang kegiatan di hari sebelumnya maupun tentang tema yang dibahas.

Kegiatan inti. Saat akan memulai kegiatan inti, guru mengajak anak untuk melakukan diskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Pada kelas besar (TK Besar dan Pra SD) kegiatan telah disusun dengan diskusi bersama antara anak dengan guru, dengan demikian anak-anak dapat mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama beberapa hari kedepan. Pada kelas kecil (TK Kecil dan *Play group*) kegiatan untuk beberapa hari ke depan masih disusun oleh guru masing-masing kelas.

Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengutarakan pendapat atau idenya terkait dengan kegiatan yang ingin dilakukan oleh anak. Ketika anak sedang mengutarakan ide, guru beserta anak lainnya berkesempatan untuk mendengarkan, memberi komentar maupun bertanya terkait pendapat yang sedang disampaikan. Anak diberikan kebebasan untuk perbendapat, berkomentar, bertanya, mengungkapkan perasaan atau keinginannya di depan teman-temannya. Guru memberikan pembiasaan kepada setiap anak untuk belajar mendengarkan dan memahami apa yang diinginkan atau dirasakan oleh orang lain. Anak belajar bahwa setiap anak memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda-beda, walaupun keinginan beberapa anak sama yaitu

bermain, tetapi jenis main setiap anak berbeda-beda.

Sebelum kegiatan inti dimulai, guru mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan bermain. Kesepakatan tersebut berisi tentang aturan-aturan main secara sederhana. Kesepakatan merupakan hasil dari diskusi bersama, anak dapat memberikan ide atau pendapatnya. Harapannya anak-anak dapat menjalankan kesepakatan sehingga ketika permainan dilakukan dapat berjalan dengan menyenangkan. Hasil kesepakatan bermain dapat berbeda-beda tergantung pada permainan atau kegiatan apa yang akan dilakukan. Contoh kesepakatan paling umum adalah (a) Sayang teman. Sayang teman disini adalah anak dapat saling menjaga teman dengan tidak memukul, tidak mendorong, dan lain sebagainya. Hal ini juga termasuk anak tidak berkata yang dapat menyakiti teman. Pada usia *play group*, guru mencoba mengenalkan kesepakatan, sehingga terkadang masih muncul pelanggaran terhadap kesepakatan. (b) Jika ada masalah, diselesaikan. Maksud dari kesepakatan ini adalah, apabila terjadi perselisihan antara 2 anak atau lebih, maka anak yang terlibat dalam perselisihan tersebut hendaknya menyelesaikan masalahnya. Pada usia TK Besar dan Pra SD, seringkali anak dapat menyelesaikan masalah dengan mandiri.

Kegiatan penutup pembelajaran. *Circle* akhir dilakukan guru dengan mengajak anak untuk duduk membuat lingkaran. Saat kegiatan *circle* akhir guru menanyakan pada anak kegiatan apa yang sudah dilakukan pada hari ini. Guru memberikan kesempatan pada 1 hingga 2 anak untuk bercerita. Guru memastikan kepada anak-anak adakah yang perlu diselesaikan apabila sebelumnya terjadi perselisihan. Hal ini dimaksudkan agar ketika pulang anak tidak membawa suasana hati yang sedih atau marah apabila ada masalah yang belum terselesaikan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan dorongan pada anak agar antusias untuk mengikuti kegiatan pada esok harinya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah citta tidak terlepas dari peranan pihak-pihak yang berada di lingkungan sekolah itu sendiri. Pihak-pihak tersebut diantaranya, Kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kepala sekolah berperan untuk memastikan inklusifitas dapat tercapai. Guru juga merupakan sosok yang penting dalam

pelaksanaan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta. Guru setiap hari akan berinteraksi dengan anak-anak dan memastikan bahwa nilai-nilai inklusi dapat terimplementasi dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam berkegiatan serta memaknai inklusi.

Selain guru kelas, dalam penerapan pendidikan inklusi terdapat pula *shadow teacher* (guru bayangan). Peran *shadow teacher* adalah sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan.

Selain pihak-pihak dari sekolah, penerapan pendidikan inklusi memerlukan peranan dari orang tua. Sekolah dan orang tua membangun mitra untuk sama-sama menerapkan nilai-nilai inklusi. Sangat di harapkan apabila nilai-nilai yang telah di tanamkan di sekolah juga dapat diimplementasikan di lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta tidak terlepas dari faktor pendukung. Faktor pendukung merupakan hal penting untuk tetap terlaksananya penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta.

Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta adalah kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman menjadi suatu keadaan yang nyata untuk menerapkan praktek inklusi sert *Labschool* Rumah Citta telah berdiri sejak lama, sehingga penerapan inklusi telah bertahun-tahun di laksanakan dan menjadi akar yang kokoh hingga saat ini.

Selain faktor pendukung, dalam penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta tentunya terdapat faktor-faktor yang menghambatnya. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Faktor penghambat pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta, yaitu perbedaan-perbedaan individu menjadi tantangan tersendiri sert belum terinternalisasinya visi *Labschool* Rumah Citta pada diri setiap individu.

Adanya penghambat-penghambat tersebut tentu saja dibutuhkan cara mengatasinya agar pelaksanaan pendidikan inklusi ini dapat tetap berlangsung.

Pembahasan

Visi *Labschool* Rumah Citta adalah anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusiitas terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal. Visi tersebut sejalan dengan konvensi hak anak PBB tahun 1989 (Joni dan Tanamas 1999: 105) memiliki empat prinsip umum yaitu: (a) Prinsip non diskriminasi (*non discrimination*), (b) Prinsip kepentingan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), (c) Prinsip hak-hak anak untuk hidup, bertahan hidup dan pengembangan (*the rights to life, survival, and development*), (d) Prinsip menghormati pandangan anak (*respect to the views of the child*). Sedangkan misi *Labschool* Rumah Citta adalah (a) Mengikutsertakan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusiitas, yaitu nilai-nilai yang menghargai keberagaman, penghargaan terhadap hak-hak anak, sosialisasi adil gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal. (b) Mengembangkan model pendidikan anak usia dini yang mendukung nilai-nilai inklusivitas.

Selain visi dan misi, *Labschool* Rumah Citta memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mendapatkan pendidikan. Tidak ada pengecualian, anak dengan hambatan seperti hambatan ekonomi, hambatan perkembangan dan sebagainya dapat mendapatkan pendidikan yang sama. Tujuan tersebut sejalan dengan Peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 2 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan: (a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagai mana yang dimaksud pada huruf a. Hal ini diperkuat oleh penjabaran dari Garnida (2015: 43) pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapat pendidikan

yang layak sesuai dengan kebutuhannya dan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Labschool Rumah Citta memiliki kurikulum yang disusun secara mandiri dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Kustawa (2013: 95) Kurikulum yang bersifat inklusi yakni mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) akan lebih peka mempertimbangkan keragaman peserta didik agar pembelajarannya relevan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu, kurikulum yang digunakan *Labschool* Rumah Citta juga sesuai dengan Peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 7 yang menjelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kurikulum digunakan sebagai acuan. Pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta menggunakan pendekatan *student center*. Pembelajaran dimulai dari kegiatan awal (kegiatan bersama), kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 Pasal 15 ayat 1 menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, selanjutnya pasal 15 ayat 2 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran mencakup: a. kegiatan pembukaan; b. kegiatan inti; dan c. kegiatan penutup.

Menerapkan pendidikan inklusi di sekolah tidak terlepas dari peran pihak-pihak yang terlibat, seperti: kepala sekolah, guru, *shadow teacher*, dan orang tua. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak dalam memaknai inklusi sedangkan *shadow teacher* berperan sebagai pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, dimana seorang guru menjadi sosok figur utama contoh dan teladan peserta didik dalam berperilaku. Sedangkan peran *shadow teacher* sesuai dengan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 002/U/1986, menyatakan bahwa guru pembimbing khusus adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak cacat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut.

Selain peran dari masing-masing pihak tersebut, dalam penerapan pendidikan inklusi terdapat pula faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dari penerapan pendidikan inklusi di *Labschool* Rumah Citta adalah (a) keberagaman menjadi suatu keadaan yang nyata untuk menerapkan praktek inklusi, (b) *Labschool* Rumah Citta telah berdiri sejak lama, sehingga penerapan inklusi telah bertahun-tahun di laksanakan dan menjadi akar yang kokoh hingga saat ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Perbedaan-perbedaan individu menjadi tantangan tersendiri serta belum terinternalisasinya visi *Labschool* Rumah Citta pada diri setiap individu. Adanya hambatan tersebut sekolah memiliki cara untuk mengatasinya, yaitu dengan mendiskusikan permasalahan yang muncul.) kondisi Indonesia yang memiliki

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian adalah: 1) *Labschool* Rumah Citta menerapkan pendidikan inklusi yang merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, cara atau pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya, 2) *Labschool* Rumah Citta menggunakan kurikulum yang dibuat sendiri berdasarkan beberapa sumber, 3) Proses penerapan pendidikan inklusi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *student center*. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, 4) Peran kepala sekolah adalah memastikan bahwa nilai-nilai inklusi dapat terlaksana, peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, peran

shadow teacher sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus dan peran orang tua sebagai pendukung terlaksananya penerapan pendidikan inklusi di sekolah, 5) Faktor pendukung pendidikan inklusi adalah keberagaman di Indonesia menjadi contoh nyata dalam penerapan pendidikan inklusi serta *Labschool* Rumah Citta telah berdiri sejak lama, sehingga penerapan inklusi telah bertahun-tahun di laksanakan dan menjadi akar yang kokoh hingga saat ini. 6) Faktor penghambat pendidikan inklusi adalah orang tua maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi belum memiliki visi dan misi yang sama. Cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mendiskusikannya agar mendapat jalan keluar yang baik.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, saran bagi kepala sekolah sekolah agar meningkatkan intensitas tatap muka dengan orang tua untuk mendiskusikan dan membahas perkembangan pendidikan inklusi ketika di rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Joni, M., dan Tanamas, Z. Z. (1999). *Aspek hukum perlindungan anak dalam perpektif konvensi hak anak*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Kustawa, D. (2013). *Manajemen pendidikan inklusi*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia . (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Diunduh pada 10 September 2017 file https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendi_kbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf

- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009) *Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Diunduh pada 9 Maret 2018. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Diunduh pada 21 september 2017 <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- Pusat pengembangan tenaga kependidikan. (2015). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Pusat pengembangan tenaga kependidikan sumber daya manusia pendidikan dan penjamin mutu pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2015.
- Putra, N. dan Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif PAUD (pendidikan anak usia dini)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rohman, A. (2011). *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- UNESCO. (2007). *Lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran*. Diunduh pada 2 Agustus 2017 http://www.idp-europe.org/docs/LIRP_sp_2.pdf.

dipublikasikan berjudul “Penerapan Pendidikan Inklusi di *Labschool* Rumah Citta.”

BIODATA PENULIS

Fathi Miftachurrahmah, dilahirkan di Sleman, 19 Desember 1993. Beralamat di Dowangan RT 2 RW 16, Banyuraden, Gamping Sleman, Yogyakarta. Tamat TK ABA Gamping tahun 2001. Sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2006 di SD Muhammadiyah ambarketawang 3 Gamping. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Lulus SMA Negeri 4 Yogyakarta pada tahun 2012. Karya tulis yang